

**POLIGAMI DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)**

**Dwi Nurhaya**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dwi.18033@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwi.18033@mhs.unesa.ac.id)

**Titik Indarti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan konflik batin tokoh akibat poligami pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. (2) mendeskripsikan upaya tokoh mengatasi konflik batin akibat poligami pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Kajian teori yang digunakan untuk mengetahui konflik batin tokoh menggunakan teori psikologi sastra Kurt Lewin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi. Data yang digunakan berupa unit-unit teks dalam novel yang menunjukkan konflik batin tokoh kemudian dikaji berdasarkan rumusan masalah. Sumber data berupa novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Novel tersebut diterbitkan pada bulan Januari 2020 oleh penerbit Telaga Aksara yang beralamat di Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi teknik baca dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini tokoh mengalami konflik batin yaitu (1) mendekat-mendekat, (2) menjauh-menjauh, (3) mendekat-menjauh. Upaya tokoh mengatasi konflik batin akibat poligami menggunakan cara (1) valensi positif, (2) valensi negatif.

**Kata Kunci:** Psikologi, Konflik Batin, dan Poligami.

**Abstract**

*The purpose of this study is to (1) describe the character's inner conflict due to polygamy in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. (2) describes the character's efforts to overcome inner conflict's due to polygamy in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. The theoretical study used to determine the character's inner conflict uses the theory of Kurt Lewin's literary psychology. This study uses a descriptive qualitative method with a psychological approach. The data used are in the form of text units in the novel that show the inner conflict of the character and then analyzed based on the formulation of the problem. The source of the data is the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. The novel was published in January 2020 by Telaga Aksara publisher whose address is at Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede Yogyakarta. Data collection techniques include reading and note taking techniques. While the data analysis technique used is descriptive analysis technique. The results of this research is that the characters experience inner conflicts, namely (1) approach-approach, (2) avoidance-avoidance, (3) approach-avoidance. The character's efforts to overcome inner conflict due to polygamy use (1) positive valence, (2) negative valence.*

**Keywords:** *Psychology, Inner Conflict, and Polygamy.*

**PENDAHULUAN**

Poligami merupakan suatu topik yang sering diperbincangkan di tengah masyarakat. Respon terhadap poligami silih berganti antara setuju dan tidak setuju. Menyikapi permasalahan poligami dilakukan dengan berbagai sudut pandang baik dari segi sosial maupun agama. Secara umum adanya poligami menimbulkan masalah psikologi bagi perempuan.

Setuju dan tidak setuju terkait kasus poligami sering terjadi antara kaum laki-laki dan perempuan. Kasus poligami ada yang mendukung dan ada yang menentang. Sejak zaman dahulu berpoligami sebenarnya sudah biasa. Seiring dengan perkembangan zaman, poligami dianggap dapat membawa kehancuran dalam rumah tangga. Dalam aturan agama islam, poligami bukanlah sesuatu yang haram hukumnya. Pada umumnya yang melakukan poligami ialah laki-laki yang telah

berkecukupan dalam hal ekonomi dan dirasa mampu berbuat adil.

Menanggapi kasus poligami yang terjadi di tengah masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Bagi seorang perempuan ada yang menyatakan pro dan kontra. Perempuan yang menyatakan pro memperbolehkan suaminya untuk berpoligami serta berkecukupan dari segi ekonomi dan mampu berlaku adil terhadap para istrinya. Sedangkan perempuan yang menyatakan kontra ialah takut suaminya tidak bisa berlaku adil terhadap para istrinya, meskipun telah berkecukupan dalam hal materi. Begitu juga dengan penulis yaitu Najhaty Sharma yang menyatakan pro atau setuju terhadap kasus poligami. Najhaty menyatakan setuju terhadap kasus poligami terlihat dalam novelnya yang berjudul *Dua Barista*. Novel tersebut setuju dengan adanya praktik poligami dari segi agama yakni memperbolehkan berpoligami. Sosok perempuan yang digambarkan dalam novel *Dua Barista* ikhlas dipoligami oleh suaminya karena menginginkan keturunan untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren kelak. Sehingga poligami dalam novel tersebut menarik untuk diteliti.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma mengisahkan tentang poligami yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang mana berpoligami itu sangat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ning Mazarina seorang anak kyai besar yang cantik juga ahli dalam semua bidang ilmu-ilmu pesantren. Gus Ahvash keturunan kyai besar dengan segala keahlian dalam bidang ilmu pesantren menjadikan ia berjodoh dengan Ning Mazarina anak kyainya. Gus Ahvash dan Ning Mazarina pasangan suami istri yang sempurna meskipun lima tahun sudah menikah tak kunjung dikaruniai seorang anak. Ning Mazarina hanya berkuat pada kehidupan pondok pesantren, kehidupan domestik rumah tangga dikerjakan oleh *khodim-khodimahnya*. Ning Mazarina selalu menemani Gus Ahvash bercengkerama tentang banyak hal tak lupa ditemani dengan secangkir kopi yang dibuatnya. Tetapi semua kesenangan itu berubah ketika Ning Mazarina mengidap miom yang besar dan lengket dengan rahim yang menyebabkan rahimnya harus diangkat. Sedangkan orang tua Gus Ahvash sangat mendambakan kehadiran sang cucu untuk meneruskan kepemimpinan di pondok pesantren. Kemudian datanglah Meysaroh seorang *khodimah* yang membantu masak di keluarga *ndalem* dan juga membantu Ning Mazarina menjaga butiknya. Meysaroh seorang anak petani dari Dieng dengan segala kekurangan dan kelebihan membuat banyak perubahan dalam keluarga Ning Mazarina dan Gus Ahvash. Wacana poligami pun menggelinding. Gus Ahvash tidak dapat berkuat lagi ketika Meysaroh yang disodorkan Ning Mazarina dan

orang tuanya sudah di depan mata dan di sinilah konflik mulai muncul dan berjalan. Konflik yang dialami oleh Gus Ahvash, Ning Mazarina, dan Meysaroh biasa disebut dengan konflik batin. Lewin (Alwisol, 2019: 325) mengemukakan konflik adalah seseorang yang dihadapkan dengan situasi tertentu dan menerima kekuatan-kekuatan sama besar namun arahnya berlawanan.

Berdasarkan paparan ringkasan cerita novel *Dua Barista* tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konflik batin tokoh akibat poligami, (2) mendeskripsikan upaya tokoh mengatasi konflik batin akibat poligami.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang kehidupan di masyarakat khususnya tentang kasus poligami, dan wawasan ilmu kesastraan dibidang psikologi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan sumber referensi khususnya pada penelitian kajian psikologi sastra Kurt Lewin.

#### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian psikologi sastra khususnya konflik batin yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Mayangsari (2019) dengan judul "Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin". Hasil dari penelitian tersebut tokoh Sri Ningsih mengalami konflik batin karena mengalami permasalahan percintaan, cemburu buta, pengkhianatan, kehilangan seseorang yang dicintainya, dan kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Pada penelitian ini rumusan masalah meliputi bagaimana tindakan Sri Ningsih dalam mengatasi masalah yang terjadi dan bagaimana Sri Ningsih menyelesaikan masalah dengan menggunakan teori kepribadian psikologi Kurt Lewin. Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat dan dialog dalam novel yang menunjukkan fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Kedua, penelitian yang relevan dilakukan oleh Endah Meigita (2018) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin". Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Mei Rose banyak mengalami masalah konflik batin seperti, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan poligami. Faktor konflik batin yang dialami Mei Rose berasal dari tekanan internal dan eksternal dalam dirinya. Pada penelitian ini rumusan masalah meliputi bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh Mei Rose dengan menggunakan teori psikologi Kurt Lewin dan bagaimana tokoh Mei Rose menyelesaikan konfliknya dengan menggunakan teori Johnson diantaranya dengan lima gaya yaitu; gaya ikan

hiu, gaya burung hantu, gaya kancil, gaya rubah, dan gaya kura-kura.

Ketiga, penelitian yang relevan dilakukan oleh Yusnia Rahutami (2014) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Putri Kejawen* Karya Novia Syahidah”. Pada penelitian ini rumusan masalah meliputi bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel yang dikaji dengan menggunakan teori Kurt Lewin dan bagaimana tokoh utama tersebut menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dengan menggunakan teori Johnson, serta bagaimana alur cerita yang digunakan dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Ida Ayu Mayangsari yakni konflik batin dan cara menyelesaikannya dengan menggunakan teori psikologi sastra Kurt Lewin.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusnia Rahutami dan Endah Meigita kerelevannya dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan untuk mengetahui konflik batin tokoh utama, yaitu psikologi sastra Kurt Lewin. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk mengatasi permasalahan konflik batin tokoh utama yakni menggunakan teori Johnson, serta dalam penelitian Yusnia Rahutami ingin juga mengetahui alur cerita yang digunakan dalam novel tersebut.

Dalam novel *Dua Barista* konflik yang terjadi adalah kasus poligami. Oleh karena itu, tokoh mengalami konflik batin. Menurut (Darmawijaya, 2015) poligami merupakan seorang laki-laki yang menikahi perempuan lebih dari satu. Dalam sistem perkawinan menunjukkan bahwa seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu yakni jumlahnya bisa dua, tiga, bahkan empat. Menurut (Ardhian, 2015) dalam agama islam dijelaskan bahwa praktik poligami diperbolehkan apabila seorang laki-laki dirasa berkecukupan dari segi hal materi dan mampu bertindak secara adil. Namun apabila seorang laki-laki dirasa kurang mampu maka dianjurkan hanya untuk menikahi satu perempuan saja. Hal ini disampaikan dalam kitab suci Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 3 yang berbunyi “*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat zalim*”.

Penelitian ini menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin. Wellek dan Waren (2016) mengemukakan, konflik merupakan suatu kondisi yang timbul akibat

adanya pertentangan batin dalam diri pribadi sehingga menimbulkan kebingungan. Maka dari itu dalam kehidupan orang, konflik bermakna suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga orang lebih suka untuk menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang damai.

Kurt Lewin mendefinisikan konflik adalah situasi yang mana individu menerima dua kekuatan yang sama besar tetapi berlawanan arah sehingga vektor-vektor mendorong pada individu ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu juga. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016) menggambarkan konflik yang terjadi pada manusia berada di daerah lingkungan psikologis sehingga kekuatan yang bertindak seperti vektor dapat menyebabkan timbulnya suatu konflik. Adapun lima jenis kekuatan vektor antara lain; kekuatan kebutuhan pribadi, yaitu kekuatan ini berupa keinginan suatu individu atau seseorang. Kedua, kekuatan pengaruh yaitu keinginan orang lain yang masuk dalam wilayah lingkungan psikologis individu. Ketiga, kekuatan pendorong yaitu kekuatan sebagai pemicu terjadinya lokomosi arah yang ditunjuk pada kekuatan tersebut. Keempat, kekuatan penghambat yaitu kebalikan dari kekuatan pendorong artinya menahan terjadinya lokomosi sehingga dapat memengaruhi kekuatan pendorong. Kelima, kekuatan non manusia yaitu kekuatan berasal dari tidak keinginan pribadi dan orang lain tetapi kekuatan tersebut berasal dari objek atau fakta.

Secara umum konflik dikategorikan menjadi dua bagian yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal terjadi di dalam diri individu. Misalnya, timbulnya pertentangan dalam diri individu, bimbang diantara dua pilihan, harapan-harapan, dan masalah hati lainnya. Sedangkan konflik eksternal terjadi di luar diri individu. Seperti konflik yang terjadi antara manusia dan lingkungannya.

Jadi, kedua konflik tersebut dapat terjadi secara bersamaan karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam karya sastra tingkat kompleksitas konflik didasarkan pengarang yang membangun serta mengembangkan konflik pada tokohnya. Tentunya konflik terjadi atau ditemukan dalam kehidupan nyata.

Lewin (dalam Alwisol, 2016: 326-327) mengemukakan ada tiga tipe konflik, yaitu:

- a). Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*) merupakan kekuatan yang mendorong dengan dihadapkan dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Namun kekuatan tersebut mendorong ke arah yang berlawanan. Contohnya, seorang anak dihadapkan dua pilihan. Pertama, region jalan-jalan dengan keluarga. Kedua, region bermain boneka dengan teman-temannya.

b). Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*) merupakan kekuatan yang menghambat dengan dihadapkan dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Contohnya, seorang anak harus memakan makanan yang tidak disukainya, dan akan dimarahi ibunya kalau tidak makan.

c). Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) merupakan kekuatan yang mendorong dan menghambat terjadi secara bersamaan. Contohnya, seseorang yang dihadapkan dengan dua pilihan yakni disenanginya dan tidak disenanginya yang terjadi dalam satu tujuan sekaligus.

Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu permasalahan maka akan berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Pada dasarnya kekuatan-kekuatan yang terkumpul dalam sistem pribadi-dalam manusia menekan bondaris kemudian energinya menerobos daerah persepsi-motorik. Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2019: 322) dibutuhkan dua konsep untuk menghubungkan motivasi pada pribadi-dalam yakni valensi dan vektor. Kedua konsep tersebut bertujuan untuk menentukan tindakan di daerah lingkungan psikologis.

Valensi merupakan istilah yang digunakan Kurt Lewin untuk menggambarkan nilai lingkungan psikologis bagi individu. Valensi terdiri atas dua jenis yaitu valensi positif dan negatif. Valensi positif mengurangi tegangan pada lingkungan psikologis individu. Sedangkan valensi negatif dapat meningkatkan tegangan (rasa takut) pada lingkungan psikologis individu.

Penelitian ini menggunakan konsep valensi untuk menentukan suatu tindakan dalam menyelesaikan konflik batin tokoh dalam novel. Setiap individu mempunyai penilaian tersendiri terhadap lingkungan pribadinya. Menurut Prawira (dalam Alwisol, 2019: 255) valensi berfungsi untuk memberikan arah gerakan manusia dalam lingkungan psikologis.

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2019: 323) valensi mempunyai dua jenis yaitu, valensi positif dan valensi negatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Valensi Positif  
Valensi positif merupakan kekuatan yang mendorong psikologis seseorang terhadap obyek tujuan yang disenanginya sehingga dapat mengurangi tegangan pada dirinya. Contohnya, orang yang sedang haus region yang berisi minuman memiliki valensi positif.
- b. Valensi Negatif  
Valensi negatif merupakan kekuatan hambatan atau obyek penolakan yang tidak disenanginya

sehingga menimbulkan tegangan (rasa takut) pribadi semakin meningkat. Contohnya, orang yang takut pada ular, maka orang tersebut akan menjauh karena ular merupakan obyek yang tidak disenanginya.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ratna (2010) penelitian kualitatif deskriptif yakni menjelaskan dan menafsirkan data penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan psikologi sastra Kurt Lewin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma diterbitkan oleh penerbit Telaga Aksara, Rejowinangun Kotagede Jogjakarta, pada Januari 2020.

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan konflik batin tokoh yang kemudian dikaji berdasarkan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Tujuan dari teknik baca adalah untuk memahami teks pada novel. Sedangkan tujuan dari teknik catat untuk mencatat data pada novel *Dua Barista* yang berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah suatu teknik yang menganalisis teks pada karya sastra dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan fakta-fakta.

Minderop (2018) mengemukakan bahwa mencerminkan konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional dapat diperlihatkan melalui teks yang ditampilkan dalam suatu teknik teori sastra sehingga menggambarkan hasil penelitian secara nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konflik Batin Tokoh Akibat Poligami

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam menemukan konflik batin tokoh akibat poligami pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut:

#### 1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*) merupakan dorongan dua kekuatan yang sama-sama disenanginya. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*) dapat dilihat dari tokoh pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu:

- a). Ning Mazarina

“Tak bisa kutahan kegirangan ini membayangkan ranjang bayi di rumah akan ditiduri oleh bayi. Almari warna itu akhirnya dapat terisi baju-baju mungil yang lucu. Sekali lagi, kubenamkan hidunku ke tubuh sang bayi dalam-dalam” (Sharma, 2020: 344).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Data tersebut menunjukkan kebahagiaan seorang ibu yang memiliki anak baru lahir. Ning Mazarina dihadapkan dengan dua pilihan konflik yang sama-sama disenangi. Pertama, Ning Mazarina merasa senang dan bahagia atas kelahiran anak Meysaroh alias istri kedua dari suaminya. Kedua, Ning Mazarina boleh merawat dan membesarkan bayi tersebut layaknya anak kandung. Ning Mazarina sangat menyayangi dan merasakan jatuh cinta kepada bayi tersebut. Dengan hadirnya bayi tersebut, masalah yang terjadi selama ini pada diri Ning Mazarina seolah-olah hilang begitu saja. Rasa sayangnya begitu besar, ia curahkan cinta dan kasih sayang sepenuhnya terhadap bayi Meysaroh. Meskipun ia tahu bahwa bayi itu tidak lahir dari rahimnya sendiri, setidaknya bayi tersebut didambakan selama bertahun-tahun oleh dirinya, suaminya, dan mertuanya. Akhirnya batin Ning Mazarina merasa senang bisa merawat bayi tersebut serta bisa merasakan menjadi sosok seorang ibu.

b). Meysaroh

“Mata Mey mengerjap-ngerjap haru, berkaca-kaca, gaun itu terlalu indah baginya” (Sharma, 2020: 93).

“Mbak Mey...Ayu banget!!! Pangling aku..” Bisik Yu Sari saat bus baru saja berjalan” (Sharma, 2020: 95).

Berdasarkan data di atas Meysaroh dihadapkan dengan dua konflik yang membuatnya senang sehingga kebahagiaan Meysaroh terpenuhi. Pertama, Meysaroh mendapatkan hadiah gamis impiannya dari Gus Ahvash yang mengatasnamakan pemberian dari Ning Mazarina. Kedua, Meysaroh mengenakan gamis tersebut sehingga mendapat pujian dari orang-orang. Artinya, Meysaroh tidak kalah cantik dengan Ning Mazarina istri pertama.

Meysaroh masih tidak menyangka memiliki baju gamis yang indah, gamis yang selama ini ia hanya bisa melipatnya, gamis yang uang sakunya satu bulan belum tentu cukup untuk membelinya. Ketika masih menjadi *khodimah* di butik Ning Mazarina, ia hanya bisa membayangkan tanpa membelinya. Kini, Meysaroh terlihat cantik dan *mangklingi* sehingga menuai pujian dari Yu Sari dan para santri. Meysaroh merasa senang dengan pujian yang telah diberikan. Seperti santri pada umumnya, selama ini Meysaroh hanya berparas lugu hanya sarung dan kemeja yang dikenakannya.

c). Gus Ahvash

“Tentu saja Ahvash telah menghadirkan keriang di wajah abah umiknya yang telah menua. Tidak ada lagi kebahagiaan lain yang dapat menandingi senangnya mendapatkan kabar keturunan bagi mereka” (Sharma, 2020: 139).

Berdasarkan data di atas menunjukkan Gus Ahvash dihadapkan dengan dua konflik yang membuat batinnya merasa senang. Pertama, berita kehamilan Meysaroh istri keduanya. kedua, Gus Ahvash merasa senang melihat kebahagiaan kedua orang tuanya Bu Nyai Muhsonah dan KH. Solahuddin yang terlukis di wajahnya. Kebahagiaan ingin memiliki cucu akhirnya segera terwujud. Begitu pula dengan diri Gus Ahvash keinginannya memiliki anak segera terwujud sehingga kebahagiaan Gus Ahvash akhirnya terpenuhi.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance*)

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), merupakan kekuatan menghambat yang dihadapkan dua pilihan sama-sama tidak disenangi. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), dapat dilihat dari tokoh pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu:

a). Ning Mazarina

“Aku njaluk ngapuro yo nduk...Nek akeh banget dosane...aku yo ijeh koyo wong tuwo liyane, iseh pengen nduwe putu”. Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu

yang tak mungkin bisa kuberikan meski menunggu dua puluh tahun kemudian. Mendadak waktu terasa terhenti, detak jantungku terdengar begitu jelas. Aku hanya berucap nggih-nggih saja tanpa banyak bicara” (Sharma. 2020: 12).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Ning Mazarina dihadapkan dengan dua konflik yang sama-sama tidak disenanginya. Pertama, rasa gelisah menghampiri saat melihat suaminya menginginkan keturunan. Padahal Ning Mazarina tidak bisa memberikan keturunan karena diagnosa dokter menunjukkan tumor rahim (*fibroid, myoma*) yang rahimnya harus diangkat. Hal ini membuat Ning Mazarina merasa sedih karena tidak bisa memberi keturunan kepada suaminya. Kedua, omongan ibu mertuanya yang membuat batin Ning Mazarina sakit meskipun diucapkan dengan kata-kata yang halus dan sopan. Mertua Ning Mazarina ingin sekali memiliki cucu seperti teman-temannya. Cucu yang digadang-gadang sebagai penerus tongkat estafet memimpin pondok pesantren kelak, karena Gus Ahvash hanya putra semata wayang. Maka dari itu, Ning Mazarina harus rela dipoligami.

b). Meysaroh

“Ucapan yang tajam bagai sembilu menghunus tepat ke ulu hatinya. Mey tak kuasa menatap mata itu lagi” (Sharma, 2020: 413).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Meysaroh dihadapkan dengan dua konflik yang sama-sama tidak disenanginya. Pertama, Gus Ahvash memarahinya karena memberikan alamat rumah Ning Mazarina kepada Juan serta Meysaroh membiarkan fitnah merebak yang menimpa Ning Mazarina padahal ia sudah mengetahui kebenarannya. Kedua, Meysaroh mendengar pernyataan bahwa Gus Ahvash selama ini tidak mencintainya dan Gus Ahvash menyuruh Meysaroh pulang ke Dieng. Hal tersebut membuat batin Meysaroh terluka.

c). Gus Ahvash

“Jangan bertanya begitu Mas Yo. Niki pitakonan sing mboten pantes!” (Sharma, 2020: 470).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Gus Ahvash mengalami dua konflik yang sama-sama tidak disenanginya. Pertama, Gus Ahvash tidak ada niatan untuk bertindak semena-mena kepada istri keduanya yaitu Meysaroh. Gus Ahvash menghargai dan menghormati Meysaroh, pelan-pelan ia membuka hatinya dan menerima Meysaroh sebagai istri keduanya meskipun hari-harinya terasa berat yakni harus bersikap adil antara Ning Mazarina dan Meysaroh. Kedua, suatu hari masalah melanda rumah tangganya. Dengan izin Ning Mazarina akhirnya Gus Ahvash menjemput Meysaroh untuk pulang ke Tegalklopo, karena tidak bisa dipungkiri Gus Ahvash tidak bisa jauh dari anaknya. Begitupun dengan Ning Mazarina. Namun tidak terduga, ketika sampai di rumah Meysaroh, Gus Ahvash mendapatkan sambutan yang kurang menyenangkan hati, ia diminta Mas Yo untuk menceraikan salah satu istrinya, Meysaroh atau Ning Mazarina. Tentu Gus Ahvash tidak mau menceraikan Ning Mazarina tetapi juga tidak berharap untuk menceraikan Meysaroh sehingga membuat batin Gus Ahvash sedih dan akhirnya pasrah.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance*)

Konflik mendekat-menjauh (*aproach-avoidance*) merupakan kekuatan yang dihadapkan dengan dua pilihan yakni disenanginya dan tidak disenanginya yang terjadi dalam satu tujuan sekaligus. Jadi, konflik mendekat-menjauh (*aproach-avoidance*) dapat dilihat dari tokoh dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu:

a). Ning Mazarina

“Kini, bolehkah aku cemburu dan marah pada Mey karena ia telah mengandung? Meskipun itu juga yang selama ini kita tunggu?” (Najhaty Sharma, 2020: 138).

Berdasarkan data di atas menunjukkan Ning Mazarina mengalami dua konflik yaitu senang dan tidak senang. Ning Mazarina merasa senang mendengar Meysaroh hamil karena selama ini Ning Mazarina ingin

memiliki anak. Tetapi di sisi lain Ning Mazarina merasa cemburu atas kehamilan Meysaroh. Karena rasa cemburu itu membuat Ning Mazarina terdiam dan tidak berkomentar banyak. Di sisi lain Ning Mazarina juga menaruh harapan supaya Meysaroh bisa memberikan keturunan untuk Gus Ahvash yang digadang-gadang sebagai penerus pesantren kelak. Akhirnya, Ning Mazarina menahan rasa cemburunya dengan tidak berkomentar banyak.

b). Meysaroh

*“Akhirnya, dengan gemeteran Mey membubuhkan deretan huruf dalam kertas itu. No 6. Meysaroh Binti Bustomi. Tindakannya jelas membuat Bu Hafidzah ternganga setelah menerima kertas itu “Loh, Mbak Mey. Ini namamu kan?” ia menunduk. Sudah menyiapkan jawaban di balik pipinya yang memerah, “Bu, saya mohon jangan cerita ke siapa-siapa nggih! Saya mohon, hanya njenengan dan Allah yang tahu jika saya menuliskannya! Saya ingin mengabdikan pada keluarga Bu Nyai!”* (Sharma, 2020: 71).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Meysaroh mengalami dua konflik. Yaitu, disenanginya dan tidak disenanginya yang terjadi secara bersamaan. Pertama, Meysaroh sangat bahagia ketika mengetahui dirinya dipilih Ning Mazarina sebagai istri kedua Gus Ahvash. Kedua, Meysaroh takut ketahuan oleh orang lain bahwa sebenarnya ia sendiri yang menuliskan namanya sendiri di atas kertas untuk calon daftar istri Gus Ahvash yang kedua. Keadaan yang membuat Meysaroh takut dan gelisah namun dibalik kegelisahan tersebut batin Meysaroh merasa bahagia dipilih oleh Ning Mazarina sebagai istri kedua Gus Ahvash.

c). Gus Ahvash

*“Mey menghirup bau tubuh suaminya dengan ketenangan yang luar biasa. Lalu Gus Ahvash mengelus kepala Mey demi membalas sikapnya “Copot saja kerudungnya jika gerah. Badrun tak mungkin menengok ke belakang”. Sekelebat ia tangkap nanar mata Gus Ahvash di balik cahaya rembulan. Seperti perasaan yang tertahan, mata itu mengerjap-ngerjap*

*seolah mengingat seseorang yang tak ada di dalam mobil ini”* (Sharma, 2020: 260-261).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Gus Ahvash mengalami dua konflik yaitu senang dan tidak senang yang terjadi secara bersamaan. Gus Ahvash merasa senang karena mulai akrab, hangat dan romantis dengan istri keduanya, Meysaroh. Tetapi di tengah suasana yang hangat Gus Ahvash teringat istri pertamanya. Gus Ahvash merasa sedih dan tak tega meninggalkan Ning Mazarina. Namun keadaan yang membuat Gus Ahvash harus meninggalkan istri pertamanya untuk menemani Meysaroh melahirkan. Karena Gus Ahvash dan sekeluarga berharap proses persalinan berjalan dengan lancar, namun di sisi lain Gus Ahvash juga mencemaskan Ning Mazarina.

## 2. Upaya Tokoh Mengatasi Konflik Batin Akibat Poligami

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dalam mengatasi konflik batin tokoh akibat poligami pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut:

### 1. Valensi Positif

Valensi positif merupakan valensi yang menjadi obyek tujuan atau yang disenanginya yang dapat mengurangi tegangan pribadi. Tindakan valensi positif ini ditunjukkan pada tokoh dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai berikut:

a). Ning Mazarina

*“Sungguh, rasa cintaku pada bayi itu jatuh begitu saja tanpa bisa aku bendung. Seolah drama yang menyiksa hidupku demi bayi itu lahir di dunia tenggelam begitu saja. Kini tubuh mungil itu dapat merasai degub jantungku yang tak karuan. Karena tak pernah tahu bagaimana rasanya akhirnya aku bisa menimangnya”* (Sharma, 2020: 343).

Berdasarkan data di atas menunjukkan Ning Mazarina melakukan tindakan valensi positif. Batin Ning Mazarina merasa senang. Buah hati yang telah dinantikan selama bertahun-tahun kini hadir dalam kehidupannya. Ia memberikan kasih sayang

yang teramat dalam meskipun bayi tersebut bukan anak kandungnya, alias anak dari madunya sendiri.

b). Meysaroh

*“Mata Mey mengerjap-ngerjap haru, berkaca- kaca, gaun itu terlalu indah baginya”* (Sharma, 2020: 93).

*“Mbak Mey...Ayu banget!!! Pangling aku. Bisik Yu Sari saat bus baru saja berjalan. Ah masa sih Yu. Biasa mawon kok! Mey tersipu. Bener Mbak Mey santri-santri podu gejer ngomongin Mbak Mey di belakang!. Mey melirik bayangan wajahnya sendiri dalam kaca di atas posisi sopir, mungkin benar kata Yu Sari, bayangan dalam kaca itu memang telah berubah puluhan derajat”* (Sharma, 2020: 95).

Berdasarkan data di atas menunjukkan Meysaroh melakukan tindakan valensi positif. Batin Meysaroh sangat senang, karena mendapatkan hadiah. Meysaroh menempelkan gamis di tubuhnya di depan cermin sambil mata mengerjap-ngerjap haru. Kebahagiaan yang dirasakan Meysaroh bukan main, sebab Meysaroh mendapat hadiah gamis yang diimpikannya sejak dahulu. Tindakan valensi positif ini terus berlanjut ketika Meysaroh merasa senang mengenakan gamis dan sedikit memoles wajahnya dengan *make up* sehingga menuai pujian dari Yu Sari serta para santri.

c). Gus Ahvash

*“Dari dalam kamar Mas Ahvash memekik hamdalah usai mendengar penuturan Meysaroh bahwasannya ia telah hamil”* (Sharma, 2020: 137).

*“Tentu saja Ahvash telah menghadirkan keriangannya di wajah abah umiknya yang telah menua. Tidak ada lagi kebahagiaan lain yang dapat menandingi senangnya mendapatkan kabar keturunan bagi mereka”* (Sharma, 2020: 139).

Berdasarkan data di atas menunjukkan Gus Ahvash melakukan tindakan valensi positif. Kebahagiaan yang dirasakan Gus Ahvash karena Meysaroh telah hamil. Kebahagiaan tersebut juga dirasakan oleh kedua orang tuanya sehingga Gus Ahvash merasa senang melihat keriangannya wajah kedua orang tuanya atas kehamilan istrinya yang kedua.

2. Valensi Negatif

Valensi negatif merupakan valensi yang menjadi obyek penolakan atau yang tidak disenanginya sehingga menimbulkan tegangan (rasa takut) pribadi semakin meningkat. Tindakan valensi negatif dilakukan ketika mendapat masalah yang cara penyelesaiannya harus dihindari. Tindakan valensi negatif ditunjukkan pada tokoh dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai berikut:

a) Ning Mazarina

*“Aku njaluk ngapuro yo nduk...Nek akeh banget dosane...aku yo ijeh koyo wong tuwo liyane, iseh pengen nduwe putu. Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang tak mungkin bisa kuberikan meski menunggu dua puluh tahun kemudian. Mendadak waktu terasa terhenti, detak jantungku terdengar begitu jelas. Aku hanya berucap nggih-nggih saja tanpa banyak bicara”* (Sharma. 2020: 12).

Berdasarkan data di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan Ning Mazarina berupa tindakan valensi negatif. Karena ucapan ibu mertua Ning Mazarina secara tidak langsung mengakibatkan batin Ning Mazarina terluka. Ning Mazarina hanya mendengarkan dan tanpa banyak bicara, hal tersebut dilakukan agar ia tidak terlihat rasa sedihnya dihadapan ibu mertuanya.

b). Gus Ahvash

*“Tentang poligami ini. Bukan hanya kamu yang resah, Ning Zarin, gumamnya parau dan dalam”* (Sharma, 2020: 25).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Gus Ahvash adalah bentuk penolakan diri atau tindakan valensi negatif, karena Gus Ahvash akan membagi cintanya kepada perempuan lain. Meskipun tindakan valensi negatif untuk menghindar atau menolak dari berpoligami. Akhirnya Gus Ahvash pasrah dengan keadaan karena tidak bisa dipungkiri keluarganya mengharapkan untuk memiliki keturunan.



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Poligami dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)” dapat diperoleh dua simpulan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian.

Pertama, konflik batin yang dialami tokoh akibat poligami pada novel “*Dua Barista*” karya Najhaty Sharma adalah mendekat-mendekat (*approach-approach*), menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), dan mendekat-menjauh (*approach-avoidance*).

Kedua, upaya tokoh mengatasi konflik batin akibat poligami dengan menggunakan dua tindakan yaitu, tindakan valensi positif dan tindakan valensi negatif.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

Bagi pembaca, dapat dijadikan penambah atau pemerluas wawasan terutama dalam bidang sastra khususnya kajian psikologi.

Hendaknya penelitian ini mampu digunakan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari terkait kasus poligami serta mampu membantu untuk mengatasi suatu permasalahan atau konflik akibat poligami.

Bagi peneliti lain, yang ingin meneliti novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma hendaknya dikembangkan kembali dengan teori psikologi sastra lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Ahmad, Fahma Aynani Tajriyan. 2021. *Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth dalam Tetralogi Novel Cewek Paling Badung Karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ardhian Reza Fitria, dkk. 2015. *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligami Di Pengadilan Agama*. Privat Law Vol. III No 2, Juli-Desember 2015: Fakultas Hukum Sebelas Maret.

Darmawijaya, Edi. 2015. *Poligami dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif (Tinjauan Hukum Keluarga Turki, Tunisia dan Indonesia)*. Vol. 1, No 1, Maret 2015: Internasional Journal of Child and Gender studies.

Fachrudin, Afiq Yusuf. 2020. *Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

<https://media.neliti.com/konflik-batin-kurt-lewin>.

Mayangsari, Ida Ayu. 2019. *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian psikologi Kurt Lewin*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Meigita, Indah. 2018. *Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Ober Indonesia.

Rahustami, Yunita. 2014. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawan Karya Novia Syahidah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010 *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sharma, Najhaty. 2020. *Dua Barista*. Yogyakarta: Telaga Aksara.

Wellek, Rene dan Austin Waren, 2016. *Teori Kesustraan Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: PT Gramedia.